

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan pariwisata terbentuk melalui serangkaian mekanisme yang sangat rumit dan saling terkait, serta melibatkan banyak elemen lokal, Nasional, dan Global. Ditengah perubahan besar ini, kebijakan pariwisata menjadi alat strategis bagi pemerintah untuk mempromosikan potensi destinasi wisata (Sri Widari, 2020). kebijakan pariwisata menjadi sangat penting untuk pembangunan destinasi wisata. Pariwisata memiliki banyak cabang dan melibatkan banyak bidang karena destinasi wisata bukan industri yang berdiri sendiri melainkan melibatkan semua pihak yang diperlukan.

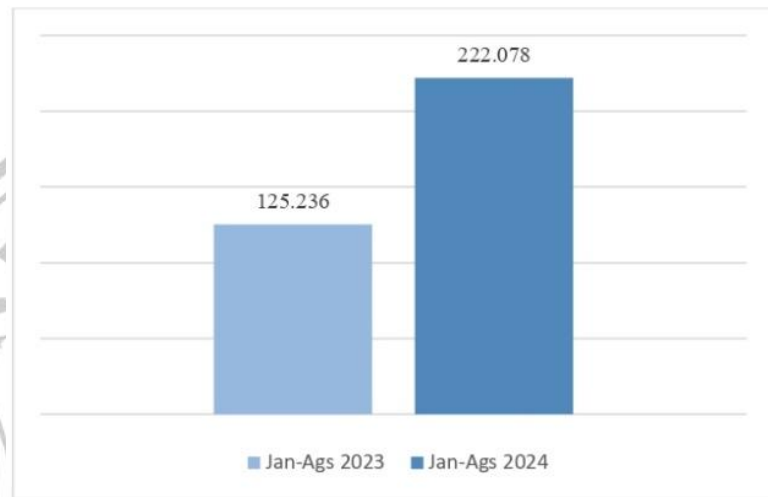
Sektor wisata dapat berdampak signifikan untuk menambah pertumbuhan ekonomi setiap negara jika dikembangkan secara optimal. Destinasi wisata yang dibangun dapat menarik minat pengunjung untuk datang dan berkunjung. Bertambahnya jumlah angka wisatawan yang berkunjung kesuatu objek wisata bisa memengaruhi destinasi wisata maupun negara. Selain memberikan dampak terhadap ekonomi suatu negara ataupun daerah, pariwisata pun memiliki pengaruh terhadap perekonomian warga setempat karena menghasilkan lapangan kerja sekaligus menjadikan bentuk upaya dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

Pariwisata merupakan industri pariwisata yang berhubungan dengan perjalanan dan aktivitas rekreasi oleh individu atau kelompok ke destinasi tertentu diluar aktivitas sehari-hari mereka (Riani, 2021). Secara umum, pariwisata mencakup perjalanan untuk tujuan liburan, pendidikan, budaya, dan lainnya. Pariwisata melibatkan berbagai aktivitas seperti mengunjungi tempat-tempat wisata, menginap di akomodasi wisata, berbelanja, mencicipi makanan khas daerah, dan berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi tertentu (Ali et al, 2024). Fokus utama dari pariwisata yaitu untuk menciptakan pengalaman positif bagi pengunjung dan menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang positif untuk wisata yang didatangi (Suryanto & Kurniati, 2020).

Jawa Timur salah satu daerah provinsi di Indonesia yang memiliki luas 47.799,75 km² dan terdiri dari 38 Kabupaten dan Kota, dengan rincian 9 Kota

dan 29 Kabupaten (BPS). Kunjungan wisatawan di Jawa Timur lebih sedikit dibandingkan Bali, namun setiap tahunnya mengalami kenaikan. Berikut table yang menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Jawa Timur melalui Bandara Internasional Juanda.

Gambar 1. 1 Jumlah Kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur



Sumber : *Bps.jatim.2024*

Berdasarkan data diatas, total wisatawan Internasional yang berkunjung ke Jawa Timur di Tahun 2024 memperoleh 222.078 kunjungan. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan angka wisatawan yang berkunjung pada tahun 2023 sebanyak 125.236 kunjungan atau mengalami peningkatan sebanyak 77,33 persen.

Untuk memahami lebih dalam tentang pariwisata, pemahaman mengenai tata kelola wisata yang baik sangat penting. Pariwisata tidak bisa beroperasi sesuai dengan sasaran serta tujuan yang diharapkan tanpa adanya prinsip dan kebijakan yang sesuai. Oleh karena itu, konsep tata kelola yang efektif dan efisien sangat diperlukan dalam industri pariwisata. Salah satu teori yang relevan dalam konteks tata kelola pariwisata adalah Good Tourism Governance yang dikemukakan oleh Bambang Sunaryo. teori ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas pariwisata serta tujuan pengembangan pariwisata mampu dilaksanakan dengan baik melalui penerapan pengelolaan yang efektif. Pelaksanaan pengelolaan destinasi wisata yang lebih baik ini intinya adalah adanya kerja sama dan penyesuaian program antara pihak terkait yang ada serta

keterlibatan yang sinergis dari pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal yang terkait. Dengan demikian, optimalisasi jejaring desa wisata yang berlandaskan pada prinsip dari *good tourism governance* tidak hanya memperkuat daya tarik destinasi tetapi juga memastikan bahwa keuntungan dari destinasi wisata yang bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat (Sunaryo, 2013).

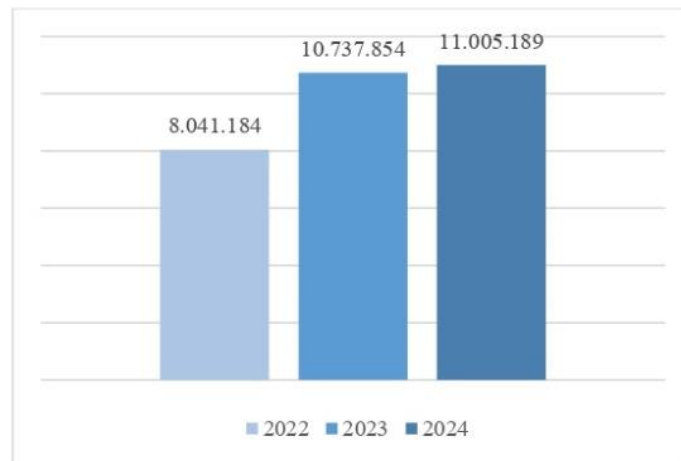
Menurut Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang pariwisata menjelaskan bahwa kepariwisataan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan yang melakukan rekreasi serta perjalanan dan meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat. Selain itu, Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 14 Tahun 2016 mengenai panduan destinasi wisata berkelanjutan, menyebutkan bahwa pengelolaan pariwisata bertumpu pada keberagaman, kekhasan budaya, dan keunikan tanpa mengesampingkan kebutuhan generasi mendatang, sehingga diharapkan mampu mendorong mendukung pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No 4 Tahun 2022 mengenai penguatan desa wisata, desa merupakan lingkungan dengan masyarakat yang hidup melalui sistem berbasis pertanian, perikanan, kehutanan, dan kelautan yang berada sangat penting pada pembangunan sebuah negara. Wilayah pedesaan identik dengan gaya hidup tradisional yang berpadu dengan nilai sosial-budaya yang kokoh di antara masyarakat yang tinggal di dalamnya. Kelompok masyarakat umumnya menggunakan pendekatan tradisional yang selaras dengan nilai kearifan lokal untuk mengelola kekayaan alam di lingkungannya. Selanjutnya, menurut aturan Wali Kota Batu No 103 Tahun 2021 mengenai peran, rangkaian organisasi, penjelasan tugas dan fungsi, dan mekanisme kerja dinas pariwisata.

Kota Batu sebagai salah satu bagian dari Jawa Timur, Indonesia. Kota Batu memiliki ketinggian sekitar 871 meter di atas permukaan laut. Kota Batu mempunyai pemandangan yang spektakuler dan udara sejuk. Kota Batu sendiri dikelilingi berbagai macam gunung seperti gunung arjuno, gunung kawi, gunung welirang, gunung panderman, dan gunung anjasmoro. Sebagai wilayah perkotaan dengan destinasi yang cukup banyak dan menarik yang membuat

kota tersebut sebagai salah satu daya tarik wisata bagi pengunjung lokal maupun mancanegara. Berikut tabel wisatawan di Kota Batu.

Gambar 1. 2 jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Batu



Sumber: Bps.Kota Batu.2024

Salah satu implementasi nyata dari tata kelola dengan pembangunan Desa Wisata. Desa wisata sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan (Mumtaz & Karmilah, 2022). Desa wisata bisa menciptakan peluang ekonomi untuk warga sekitar dengan memberikan peluang kerja, menambah pendapatan, dan mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah (Budhi et al. 2020).

Fenomena jejaring yang ada di Desa Sumbergondo ini masih belum optimal yang mengakibatkan kurangnya kunjungan wisatawan ke D’Kopi Sabin. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola D’Kopi Sabin melalui wawancara, jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Sumbergondo, khususnya D’Kopi Sabin saat ini masih tergolong minim. Rata-rata kunjungan mingguan hanya mencapai sekitar 50 orang, yang sebagian besar merupakan warga lokal dari daerah sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata D’Kopi Sabin masih terbatas pada masyarakat setempat dan belum mampu menjangkau wisatawan dari luar daerah. Selain itu, jejaring promosi dan kemitraan yang belum stabil turut menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan destinasi ini.

Berdasarkan Penelitian dari (Setiawan, 2019) tentang ”pengaruh pengelolaan pariwisata terhadap kesejahteraan masyarakat desa wisata di

yogyakarta” menunjukkan bahwa optimalisasi pengelolaan pariwisata berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian selanjutnya oleh (Windayani & Marhaeni, 2020) mengenai ”Pengaruh Pembangunan Desa Pariwisata Terhadap Pemberdayaan dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Pariwisata Panglipuran” berpendapat bahwa kesejahteraan masyarakat bertambah dengan adanya desa wisata. Suatu hal unik yang dimiliki desa bisa memberikan peluang bagi masyarakat untuk menambah pendapatan.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu bahwasanya dengan adanya pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Banyak dari penelitian tersebut hanya meneliti mengenai pengelolaan dan pembangunan pariwisata. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengkaji mengenai seberapa besar sebuah jejaring dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Jejaring Desa wisata adalah suatu sistem kolaborasi yang dirancang untuk menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dalam sektor pariwisata yang digunakan untuk memperkuat pengembangan, pengelolaan, dan promosi destinasi wisata secara berkelanjutan (Muhammad Rezki & Anggara, 2023). Tujuan dari jejaring ini adalah untuk memaksimalkan potensi pariwisata di suatu daerah dengan pendekatan yang berkelanjutan. Dalam jejaring desa wisata melibatkan jumlah dan kualitas pariwisata, pemberdayaan masyarakat, promosi dan kerjasama antar pemangku kepentingan (Rohmah & Ishom, 2019).

Urgensi pengembangan desa wisata di Desa Sumbergondo sangat tinggi mengingat potensi desa yang besar namun belum teroptimalkan. Pendaftaran D’kopi Sabin ke dalam Jejaring Desa Wisata adalah langkah penting untuk meningkatkan visibilitas dan daya tarik wisata ini. Optimalisasi pengelolaan jejaring desa wisata melalui platform seperti media sosial diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung wisata, memperbaiki pendapatan masyarakat setempat, serta keseluruhan meningkatkan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat Desa Sumbergondo.

Saat ini, tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya promosi efektif yang dapat menarik minat wisatawan, dan partisipasi masyarakat yang

masih rendah dalam kegiatan wisata. Kurangnya promosi yang efektif mengakibatkan potensi wisata yang besar di Desa Sumbergondo tidak dikenal luas, sementara partisipasi masyarakat yang rendah menunjukkan bahwa banyak penduduk lokal belum terlibat secara aktif dalam industri pariwisata, yang pada akhirnya menghambat perkembangan ekonomi lokal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana pengaruh optimalisasi pengelolaan jejaring desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Sumbergondo. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, peningkatan pendapatan masyarakat di bidang wisata, dan pengaruh sosial serta ekonomi yang dihasilkan dari keterlibatan warga dalam aktivitas wisata. Dengan ini, temuan riset diharapkan bisa menciptakan rekomendasi yang konkret dan aplikatif untuk mengatasi tantangan yang ada serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sumbergondo secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh optimalisasi jejaring desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Sumbergondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh optimalisasi jejaring desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Sumbergondo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Temuan dari penelitian ini bisa memberikan suatu sumbangan ide yang dimana diharapkan bisa memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pemerintahan serta sebagai referensi suatu rujukan atau pengembangan dari penelitian yang sama mengenai pengelolaan jejaring desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat.

1.4.2 Praktis

Sebagai sebuah sumber informasi bagi pemerintah Kota Batu itu sendiri sekaligus untuk referensi dan analisis lebih mendalam dalam pembuatan keputusan kebijakan yang sudah disusun, dalam hal itu

diharapkan bisa berfungsi secara efektif dan sesuai tujuan. Selain hal itu, penelitian ini diharapkan mampu memperluas perspektif kepada masyarakat bahwasanya pengelolaan jejaring desa wisata sangat penting untuk kesejahteraan Masyarakat.

1.5 Definisi Konseptual

1.5.1 Desa Wisata

Desa Wisata merupakan wilayah pedesaan atau desa yang telah dikembangkan dengan pendekatan sistematis dan terencana untuk menarik wisatawan, sekaligus memberikan pengalaman wisata yang berkesan. Konsep ini bertumpu pada pemanfaatan keunikan budaya, keindahan alam, serta kehidupan sehari-hari masyarakat lokal sebagai daya tarik utama. Dengan memadukan berbagai elemen tersebut, desa wisata menawarkan pengalaman yang berbeda dari destinasi wisata pada umumnya, menjadikannya menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Diluar menjadi fasilitas untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan tradisi lokal, pengembangan desa wisata juga memiliki tujuan dalam mendorong pertumbuhan berkelanjutan di kawasan pedesaan (Kusumastuti et al, 2024). Hal ini dilakukan dengan menciptakan peluang ekonomi baru, meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, serta memperbaiki taraf hidup mereka melalui sektor pariwisata. Melalui pendekatan ini, desa wisata diharapkan mampu melestarikan lingkungan, mempertahankan adat istiadat, dan memberdayakan masyarakat lokal secara ekonomi maupun sosial.

1.5.2 Optimalisasi wisata

Menurut (Cahya, 2024) Optimalisasi wisata merupakan suatu pendekatan holistik yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi pariwisata suatu destinasi dengan memperhatikan berbagai aspek yang meliputi kualitas, keberlanjutan, dan daya tarik wisata. Proses optimalisasi ini melibatkan perencanaan yang matang dalam pembangunan infrastruktur wisata, promosi yang efektif untuk menambah minat berdestinasi, manajemen lingkungan yang

berkelanjutan, perlindungan warisan budaya, serta penguatan Masyarakat lokal (Irfandanny et al., 2022). Fokus utama dari optimalisasi wisata yaitu untuk memperoleh manfaat yang maksimal dalam tiga aspek, yaitu ekologi, sosial dan ekonomi. Secara ekonomi, optimalisasi wisata bertujuan untuk memaksimalkan kontribusi sektor pariwisata bagi kemajuan ekonomi lokal, pembukaan peluang kerja, serta peningkatan penghasilan masyarakat lokal.

Dari segi sosial, optimalisasi wisata berupaya untuk memperkuat hubungan antara pengunjung dan komunitas lokal, serta meningkatkan kesejahteraan sosial melalui program-program pengembangan masyarakat (Agustina, 2021). Selain itu, aspek lingkungan juga menjadi fokus utama dalam optimalisasi wisata, dengan upaya untuk melestarikan keanekaragaman hayati, mempertahankan lingkungan yang bersih, dan meminimalisir efek negatif destinasi pada ekosistem. Seluruh upaya ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan agar destinasi wisata dapat dinikmati oleh generasi masa depan (Wismantoro et al, 2023).

1.5.3 Jejaring wisata

Jejaring wisata merupakan konsep yang menandakan hubungan saling ketergantungan dan kerjasama antara berbagai elemen dalam industri pariwisata (Muhammad Rezki & Anggara, 2023). Dalam jejaring ini, melibatkan destinasi wisata, penyedia layanan pariwisata, pemerintah daerah, komunitas lokal dan para wisatawan. Tujuan utama dari jejaring wisata adalah untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang terpadu dan berkelanjutan. Kolaborasi antara entitas-entitas tersebut bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan, dan meningkatkan pengalaman wisata secara menyeluruh (Safari, Afriza, & Riyanti, 2023).

Dalam konteks jejaring wisata, informasi, sumber daya, dan dukungan saling terhubung dan bersinergi untuk menciptakan peluang pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal (Ji & Heath, 2023). Dengan adanya jejaring wisata yang solid, semua pihak yang terlibat dapat saling mendukung dan memperoleh manfaat yang berkelanjutan dari industri pariwisata

(Permatasari, 2022). Melalui kerjasama lintas sektor dan kolaborasi yang berkelanjutan, jejaring wisata menjadi fondasi penting dalam mengoptimalkan potensi pariwisata secara holistik dan berkesinambungan.

1.5.4 Kesejahteraan Masyarakat

Menurut Mulia (2020) Kesejahteraan Masyarakat merupakan konsep yang merujuk pada kondisi kehidupan yang baik dan berkualitas bagi semua individu dalam suatu komunitas. Lebih dari sekedar aspek ekonomi, kesejahteraan Masyarakat juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan lingkungan (Yuli et al, 2023). Selain itu, kesejahteraan masyarakat juga mencakup keberlanjutan lingkungan, dimana upaya untuk menjaga ekosistem alam dan sumber daya alam menjadi bagian integral dari mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Khasanah, 2023). Konsep kesejahteraan masyarakat juga memiliki hak dan kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat (Suastuti et al, 2024).

Dalam konteks kesejahteraan masyarakat, terciptanya perasaan aman dan damai juga menjadi hal yang sangat penting. Kesejahteraan masyarakat tidak sekedar mengenai memenuhi kebutuhan dasar, akan tetapi mencakup menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, kesejahteraan emosional, dan kebahagiaan bagi seluruh warga masyarakat (Bustamam et al 2021). Dengan demikian, kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas utama pembangunan yang bertujuan untuk memperkuat kualitas hidup dan kebahagiaan seluruh anggota masyarakat.

1.6 Definisi Operasional

Tabel 1. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Optimalisasi Jejaring Desa Wisata (X)	merujuk pada upaya untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan	1. Jumlah dan kualitas pariwisata

	kualitas pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya dalam konteks pengembangan Desa Wisata.	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat 3. Promosi dan Pemasaran 4. Kerjasama antar pemangku kepentingan
Kesejahteraan Masyarakat (Y)	Merujuk pada kondisi di mana masyarakat dalam suatu wilayah atau komunitas merasa sejahtera, bahagia, dan memperoleh kebutuhan dasar serta keinginan hidup yang terpenuhi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan 2. Pekerjaan 3. Kualitas Hidup 4. Terpenuhnya kebutuhan dasar

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada riset ini yaitu penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan deskriptif melalui pengumpulan data survei. Penelitian ini mengikuti pandangan positivisme, yang dimana ilmu ini memiliki teori bahwa fenomena bisa dikategorikan, terukur dan umumnya bisa dilihat (sugiyono 2017).

Berdasarkan tingkat penyebarannya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif. Dipilihnya metode ini dengan pendekatan deskriptif karena peneliti ingin mengukur variabel guna mengidentifikasi akar sebab masalah yang terjadi atau yang sudah terjadi.

1.7.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di D'kopi Sabin Desa Sumbergondo. D'kopi Sabin beralamat di Sumbergondo, Kec. Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur, 65335

1.7.3 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

a. Populasi

Menurut (Sugiyono, 2017) Populasi merupakan area umum yang meliputi subjek maupun item yang mempunyai mutu dan ciri khas spesifik yang ditentukan peneliti guna dianalisis dan disimpulkan. Uraian lebih rinci tentang populasi oleh (Adnyana, 2021) populasi bisa diartikan sebagai semua elemen penelitian yang mencakup subjek serta objek dengan karakteristik tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa populasi didefinisikan sebagai subjek dan objek yang ada di suatu tempat dan sesuai dengan ketentuan tertentu yang terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam studi ini peneliti menentukan Masyarakat Desa Sumbergondo yang terlibat dalam pengembangan D’Kopi Sabin sebagai anggota populasi dengan total masyarakat desa sumbergondo sebesar 3.142.

b. Sampel

Sampel merupakan segmen populasi yang diproyeksikan untuk mewakili keseluruhan populasi pada penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017) sampel merupakan sebagian dari total dan sifat yang ada pada populasi. Pengambilan sampel dilakukan sebab peneliti terbatas kendala waktu, tenaga, biaya, serta komunitas yang amat luas. jadi peneliti perlu menentukan sampel yang sangat sangat sesuai sebagai perwakilan dari populasi.

Populasi dalam studi ini masyarakat yang sesuai dengan kriteria peneliti yang tidak terbatas sehingga memakai Rumus Lemeshow (1997). Rumus Lemeshow diterapkan akibat populasi yang tidak terhingga. Berikut ini adalah Rumus Lemeshow.

$$n = \frac{Z^2 \times P (1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

n = besaran sampel/banyak sampel

Z = Indeks Tingkat kepercayaan 95% = 1.96

P = estimasi maksimum = 0,5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

melalui rumus diatas, jumlah sampel yang diperlukan dapat dihitung dengan cara berikut.

$$n = \frac{Z^2 \times P (1 - P)}{d^2}$$
$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,10^2}$$
$$n = \frac{3,8416 \times 0,25}{0,01}$$
$$n = 96,04$$

Dari rumus Lemshow di atas, maka sampel (n) diperoleh sebanyak 96,04. Sehingga, dari hasil tersebut dibulatkan menjadi 100 sampel.

c. Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dipenelitian ini memakai *Purposive Sampling*, yakni metode menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu.. Pada penelitian ini peneliti memilih memakai teknik *Purposive Sampling* yaitu pengumpulan sampel dari populasi yang dilaksanakan dengan mencermati kriteria yang ada (Sugiyono, 2017). Berikut kriteria yang bisa dijadikan sampel.

- 1) Yang berusia 17-55 tahun
- 2) Pemerintah desa : 5
- 3) Masyarakat penjual makanan dan minuman (umkm), dan Bumdes (25)
- 4) Stakeholder yang ada seperti petani yang menjual hasil taninnya mulai dari bunga, sayur, maupun buah-buahan. (70)

1.7.4 Sumber Data dan Data

Kategori data yang dipakai dipenelitian ini yaitu data kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017) informasi kuantitatif merupakan informasi yang bisa dihitung dan dinilai secara langsung, dengan penjelasan atau informasinya berbentuk angka atau bilangan. Sementara data yang dipakai dipenelitian ini mencakup informasi primer dan sekunder. Informasi primer didapatkan langsung melalui pengisian angket oleh

Masyarakat Desa Sumbergondo. Sementara data tidak langsung merupakan informasi yang diperoleh dari referensi yang tersedia untuk melengkapi kebutuhan informasi penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan satuan data yang disimpan di platform yang bisa membedakan dari data lain, bisa di evaluasi, serta sesuai dengan program yang ditentukan. Metode pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner yang diberikan ke responden, observasi, Wawancara dan Dokumen.

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan cara mengumpulkan data dengan menyediakan pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab (Sugiyono, 2017). Proses yang dilakukan pada pembagian kuesioner yaitu dengan menyebarkan secara langsung kepada masyarakat Desa Sumbergondo. Pembagian kuesioner dilakukan dalam dua tahap. Sebagai langkah cadangan, tahapan berikutnya sebagai proses alternatif jika pada tahap awal pembagian angket masih belum tercapai target partisipan yang sudah ditetapkan. Berikut adalah prosedur yang diambil dalam mengumpulkan data.

- 1) Alat ukur penelitian yang sudah dicetak akan disebarluaskan kepada masyarakat Desa Sumbergondo
- 2) Setelah masyarakat mengisi kuesioner, tanggapan responden akan dimasukkan ke dalam salinan yang diberikan melalui excel dan salinan ini akan dimasukkan ke dalam perekapan untuk dianalisis oleh peneliti.

b. Observasi

Observasi adalah pendekatan untuk memperoleh data yang dilakukan oleh peneliti untuk pemantauan secara tidak langsung atau langsung. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah pengamatan pada kondisi sosial disekitar wisata D’Kopi Sabin, Masyarakat Desa Sumbergondo dan Pemerintah Desa Sumbergondo.

c. Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh kejelasan informasi melalui teknik bertanya dan menjawab dengan tatap muka maupun tidak untuk memperoleh data yang berasal dari informan yang digunakan untuk melengkapi data penelitian. Sebelum wawancara dilakukan peneliti telah mempersiapkan pertanyaan yang terstruktur sesuai dengan alur pembicaraan saat wawancara terjadi. Dalam penelitian ini fokus wawancaranya adalah terkait pengelolaan wisata D’Kopi Sabin yang dilakukan kepada sekretaris D’Kopi Sabin Desa Sumbergondo.

d. Dokumentasi

Pencatatan merupakan cara memperoleh data melalui penghimpunan serta mengkaji beberapa catatan yang tercantum ataupun tidak tertulis. Dokumentasi yang dipakai pada penelitian ini adalah berkaitan dengan variabel berupa catatan, foto, rekaman yang berkaitan dengan D’Kopi Sabin dan Pemerintah Desa Sumbergondo.

1.7.6 Teknik Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan memakai skala likert. Skala likert merupakan skala yang menggunakan analisis item, di mana item tertentu dinilai berdasarkan tingkat keberhasilan dalam pembeda antar individu dengan nilai keseluruhan tinggi dan nilai keseluruhan rendah. Menurut (Sugiyono, 2017) skala likert dipakai guna menilai pendapat, tindakan, serta sudut pandang kelompok atau individu mengenai peristiwa sosial.

Masing-masing pernyataan atau pertanyaan yang dinilai oleh skala likert mempunyai tingkatan sebanyak lima jawaban (Sugiyono, 2017). Setiap respon mempunyai bobot atau skor yang sudah disesuaikan, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Gambar 1. 3 Skala Likert Lima Poin

Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Sumber : Sugiyono (2017)

1.7.7 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan ukuran guna mengamati sejauh antara perbedaan yang didapatkan dengan instrumen menggambarkan perbedaan yang sebenarnya antara objek yang diuji (Budi Darma, 2021). Kevalidan instrumen penelitian bisa diuji melalui perbandingan korelasi product momen pearson pada tingkat signifikansi 5%. Apabila corrected item atau r hitung melebihi atau setara dengan r tabel, maka alat ukur tersebut valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kapasitas instrumen selalu stabil walaupun adanya peralihan (Budi Darma, 2021). dengan tidak langsung, reliabel mencerminkan keadilan dikarenakan temuan dari pengukurannya tetap konsisten siapa pun yang mengukurnya (Janna & Herianto, 2021). Alat ukur penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* >0,6

1.7.8 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini digunakan untuk menentukan apakah distribusi variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan model regresi (Ghozali, 2018). Uji ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengukut kesesuaian distribusi variabel berdasarkan nilai signifikan (Monte Carlo Sig). selama tahap uji ini dilakukan menggunakan program SPSS 29 For Windows. Jika ada nilai sig. yang melebihi 0,05 maka variabel

tersebut memiliki pola distribusi normal. Pengujian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov dengan ketelitian berikut.

- a. Ketika hasil $P \text{ Sig} > 0,05$ data tersebut terdistribusi normal
- b. Ketika hasil $P \text{ Sig} < 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal

$$KD : 1,36 \frac{n1+n2}{dn1 \times n2}$$

Keterangan :

KD : total pencarian Kolmogorov-Smirnov

$n1$: total sampel yang diperoleh

$n2$: total sampel yang diperoleh

b. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari pengaruh multikolinieritas guna menilai bilamana model regresi menemperlihatkan adanya hubungan antara variabel independen (ghozali 2016). Hasil Tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) dapat digunakan untuk melakukan uji ini. Tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas jika tingkat Tolerance melebihi 0,1 serta VIF lebih kecil dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai guna mengetahui bilamana ada perbedaan variabel dalam model regresi antara residu dari satu periode pengamatan ke periode pengamatan lainnya. Studi ini akan menguji heteroskedastisitas dengan uji Gledser. Uji ini menetapkan bahwa variabel dikatakan terbebas dan heteroskedastisitas jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

1.7.9 Teknik Analisis Data

a. Rentang Skala

Uji ini dipakai untuk memproses data yang nantinya diinterpretasikan secara kualitatif (Sugiyono, 2017). Jangkauan

skala ini diterapkan untuk menilai dan mengukur bagaimana optimalisasi jejaring desa wisata dan kesejahteraan masyarakat, memakai rumus seperti dibawah ini.

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

Keterangan :

RS : Rentang Skala

n : Total Sampel

m : Total Pilihan Jawaban

Berdasarkan rumus tersebut, skala dapat dihitung dengan perhitungan berikut.

$$RS = \frac{100(5-1)}{5} = 80$$

Oleh karena itu hasil dari rentang skala diperoleh sebesar 80.

Memilih rentang skala.

1. Skor Minimum : (Bobot Terendah x Jumlah Sampel) = 1 x 100 = 100
2. Skor Maksimum : (Bobot Tertinggi x Jumlah Sampel) = 5 x 100 = 500

Kriteria skala penilaian penelitian yaitu berdasarkan perhitungan rentang skala yang dihasilkan.

Tabel 1.3 Kriteria Skala dan Rumus

Sangat Tidak Setuju	Min – Min+Rs
Tidak Setuju	Min + Rs + 1 – Min +2Rs
Netral	Min +2Rs+1 – Min+3Rs
Setuju	Min+3Rs+1 – Min+4Rs
Sangat Setuju	Min+4Rs+1 – Min+5Rs

Tabel 1.4 Hasil Rekapitulasi Rentang Skala

No	Skor	Variabel	
		Optimalisasi jejaring desa wisata	Kesejahteraan Masyarakat
1.	100 – 180	Sangat Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
2.	181 – 260	Tidak Setuju	Tidak Setuju
3.	261 -360	Netral	Netral
4.	361 – 460	Setuju	Setuju
5.	461 - 560	Sangat Setuju	Sangat Setuju

b. Teknik Regresi Linear Sederhana

Metode ini digunakan untuk memberikan dampak atau pengaruh antar variabel dependen (optimalisasi jejaring desa wisata) pada variabel dependen (terhadap kesejahteraan masyarakat), rumusnya :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

a : Nilai Konstanta

b : Koefisien regresi

X : Variabel dependen

Y : Variabel Independen

c. Uji Koefisien Determinasi

Uji ini dimaksudkan dalam menentukan sejauh mana pengaruh optimalisasi jejaring desa wisata (X) terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Y) pada penelitian ini.

Rumusnya:

$$KD + R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

R^2 : koefisien korelasi product moment

KD : koefisien determinasi

